

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi yang masih banyak menyerang balita dan menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia adalah penyakit Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Menurut World Health Organization (WHO), ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan yang terjadi karena pathogen infeksius yang ditularkan melalui percikan cairan. Penyakit ISPA menjadi masalah kesehatan global yang masih terjadi pada anak usia dibawah lima tahun dengan gejala mulai dari yang ringam hingga berat (Selat, 2023).

Sampai saat ini ISPA masih menjadi penyebab utama angka kesakitan dan kematian penyakit menular di dunia. Angka kematian ISPA sekitar 3,9 juta anak di seluruh dunia setiap tahun (Hasan & The, 2020). ISPA juga menjadi salah satu penyebab kematian balita di Negara berkembang pada usia dibawah lima tahun (Kurniawati & Laksono, 2019). Prevelensi kematian ISPA di Indonesia mencapai 17% setiap tahun, terutama pada usia balita (Nurawaliah et al., 2023). Terjadi peningkatan kejadian ISPA pada balita setiap tahun, pada tahun 2020 penderita ISPA berjumlah 2.573, tahun 2021 terjadi kejadian ISPA pada balita sejumlah 1.452 dan tahun 2022 berjumlah 2.312 (Suhada et al., 2023). Infeksi saluran pernapasan akut pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat memicu terjadinya ISPA, diantaranya environmental tobacco smoke (ETS) atau pajanan asap rokok didalam rumah (Syakur et al., 2021). Pajanan asap rokok dalam rumah merupakan faktor utama pencemaran udara dalam ruangan yang menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, khususnya pada kelompok rentan balita (Junilantivo et al., 2022).

Keberadaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dapat menjadi pemicu munculnya masalah kesehatan, seperti gangguan pernapasan, serta meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita. Anak dengan orang tua yang merokok di dalam rumah lebih rentan mengalami penyakit saluran pernapasan (Wardani et al., 2021). Asap rokok mengandung zat beracun yang dapat memicu kanker paru, sehingga sangat berbahaya terhadap kesehatan pernapasan terutama bagi balita (Zahra & Assetya, 2018). Berdasarkan penelitian Jamal et al. (2022) menunjukkan bahwa asap rokok dalam rumah tangga merupakan faktor lingkungan keluarga yang berperan besar dalam timbulnya ISPA pada anak. Oleh karena itu, analisis kejadian ISPA di setiap wilayah penting dilakukan untuk mengetahui distribusi kasus, faktor penyebab, serta kekuatan hubungan antara pajanan dan outcome pada skala lebih kecil. Data tersebut dapat menjadi dasar strategi yang lebih efektif dalam pengendalian ISPA. Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang terus-menerus terpapar asap rokok. Menurut Rahmawati (2013) dalam Wahyudi et al. (2021), rumah tangga dengan orang tua yang memiliki kebiasaan merokok berisiko 7,83 kali lebih tinggi menyebabkan ISPA pada balita dibandingkan rumah tangga yang orang tuanya tidak merokok.

Menurut laporan *Tobacco Control Support Centre* (2020), tembakau menjadi penyebab hampir 6 juta kematian setiap tahunnya. Salah satu bentuk utama konsumsi tembakau adalah merokok. Secara global, jumlah konsumsi rokok terus meningkat terutama di negara berkembang, dengan estimasi jumlah perokok mencapai sekitar 1,3 miliar orang (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data RISKESDAS 2018 menunjukkan bahwa prevalensi perokok setiap hari sebesar 24,3%, sedangkan perokok kadang-kadang sebesar 4,6%. Persentase perokok laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu 47,3% berbanding 1,2%. Adapun jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi adalah rokok kretek (67,8%), diikuti oleh rokok putih (43,4%), rokok liting (14,4%), rokok elektronik (2,8%), dan shisha (1,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kebiasaan merokok anggota keluarga yang menjadikan anggota keluarganya yang lain didalam rumah sebagai perokok pasif yang terpapar asap

rokok membuat dampak resiko kesakitan lebih besar dari perokok aktif. Rumah yang anggota keluarganya memiliki kebiasaan merokok memiliki peluang dalam peningkatan kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan kondisi rumah yang anggota keluarganya tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah (Fillacano R., 2022).

Berdasarkan RISKESDAS prevalensi ISPA menurut diagnosis tenaga kesehatan pada tahun 2020. Provinsi Jawa Barat yaitu 5,0 % menempati urutan ke 9, dan prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis dan gejala menempati urutan ke 7 sebanyak 15 %. Menurut data dari profil Kesehatan kabupaten Cirebon ISPA merupakan 10 besar penyakit di tiap puskesmas, pada data ini terdapat kasus baru sebanyak 58401 atau sekitar 8,18% infeksi saluran pernafasan atas akut. Penyakit ini pada usia balita selalu menempati lima penyakit tertinggi berdasarkan kunjungan puskesmas (Dinas Kesehatan kabupaten Cirebon 2020).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 26,93% penduduk Jawa Barat merupakan perokok (Open Data Jabar, 2020). Proporsi perokok laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu 50,95% berbanding 1,34%). Dari segi konsumsi, sebagian besar perokok menghisap lebih dari 60 batang rokok per minggu (58,7%), sementara sebanyak 26,53% mengonsumsi 30–60 batang per minggu. Perilaku merokok masih menjadi permasalahan kesehatan serius di Kabupaten Cirebon. Data Susenas tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 31,07% penduduk usia ≥ 15 tahun di Kabupaten Cirebon merupakan perokok, dengan rata-rata konsumsi mencapai 68,93 batang per minggu, meskipun angka ini sedikit menurun dibanding tahun 2022 yang mencapai 73,55 batang (BPS Kabupaten Cirebon, 2024).

Bagi orang tua, perilaku merokok di dalam rumah sering kali dilakukan tanpa pemahaman mendalam mengenai dampaknya terhadap kesehatan anggota keluarga lain. Kebiasaan ini secara langsung menciptakan lingkungan secondhand smoke (SHS) atau asap rokok pasif, yang sangat berbahaya bagi balita. Asap rokok yang dihirup oleh perokok pasif mengandung ribuan zat kimia berbahaya, termasuk tar, karbon monoksida, dan nikotin (*U.S. Department of Health and Human*

Services, 2014). Paparan terus-menerus terhadap asap ini melemahkan sistem kekebalan tubuh balita dan merusak saluran pernapasan mereka, menjadikannya sangat rentan terhadap infeksi seperti ISPA (Heriyati et al., 2022; Hilmawan et al., 2020)

Angka kejadian ISPA masih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa diperlukan perubahan nyata pada perilaku keluarga/masyarakat dan kesadaran terhadap hidup bersih dan sehat untuk menurunkan angka kejadian ISPA. Peran keluarga sangat penting dalam pengobatan ISPA, karena ISPA merupakan salah satu penyakit yang sering di derita masyarakat. kehidupan sehari-hari dalam keluarga atau masyarakat. Hal ini menjadi fokus keluarga karena anak sangat sering terkena ISPA, sehingga ibu dan anggota keluarga yang sebagian besar dekat dengan anaknya harus mengetahui gejala ISPA pada anaknya. Perawatan ISPA di tingkat keluarga dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu perawatan ibu, tindakan segera dan pemantauan penyakit anak, dan pencarian bantuan layanan kesehatan (Marleni et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli 2025 Di Puskesmas Watubelah ISPA menjadi masalah utama yang di hadapi dalam masalah kesehatan, tinggi nya pravelensi ISPA di Puskesmas watubelah ini termasuk peringkat 10 penyakit besar di kabupaten cirebon. . Menurut hasil observasi di Puskesmas Watubelah didapatkan 51 balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang keluarganya memiliki kebiasaan merokok didalam rumah, Petugas Kesehatan sudah memberi edukasi kepada orangtua agar menghindari faktor-faktor resiko yang menyebabkan terjadinya ISPA pada anak, dan Hasil wawancara dari beberapa orangtua pasien ISPA pada balita tersebut juga memiliki kebiasaan merokok anggota keluarganya didalam rumah sehingga anak balita terpapar asap rokok dengan waktu yang lama.. Dan berdasarkan lembaran data di tahun 2024 sebanyak 179 balita yang menderita ISPA Dan data yang merokok di Wilayah Watubelah sebanyak 743 keluarga yang merokok dan data keluarga yang tidak merokok sebanyak 456 keluarga.

Peran dan tindakan keluarga merupakan tindakan khusus yang harus dilakukan keluarga dalam merawat anggota keluarga khususnya dalam pencegahan ISPA pada anak kecil, karena anak kecil merupakan kelompok yang rentan terkena penyakit tersebut. Keluarga sebagai lembaga tempat tumbuh dan berkembangnya

anggota-anggota keluarga mempunyai peranan dalam pemenuhan fungsi-fungsi keluarga, yaitu fungsi mengurus keluarga, yang mengharuskan keluarga untuk menyediakan pangan, sandang, perlindungan, dan pelayanan atau perawatan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga berguna untuk pencegahan ISPA pada anak kecil. Keluarga yang mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam pencegahan ISPA dengan baik diharapkan tidak mengalami kasus ISPA pada anak kecilnya (Roso et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Watubelah.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian merumuskan masalah penelitian “Adakah Hubungan Perilaku Merokok Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Tahun 2025 ?”

1.3 Tujuan Umum

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita Di Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perilaku merokok keluarga di Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Tahun 2025.

2. Untuk mengetahui kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Tahun 2025.
3. Untuk mengetahui hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Watubelah Kecamatan Sumber Tahun 2025.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang menerapkan metode berbeda, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita Di Puskesmas Watubelah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dalam program pemberantasan penyakit (ISPA).

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai distribusi frekuensi ISPA balita berdasarkan faktor jenis kelamin, kelompok usia, status gizi, pemberian kapsul vitamin A, dan riwayat imunisasi

dasar dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan memotivasi penelitian dalam pengembangan model intervensi keperawatan untuk mengurangi ISPA akibat lingkungan rumah yang tidak sehat.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Miftah Irfina et al., (2023). Hubungan Perilaku Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku merokok yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross-sectional*. Populasi ini adalah seluruh ibu balita (1-5 tahun) yang berada di Kelurahan Dadok Tunggal Hitam. Sampel sebanyak 1.021 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *Probability Sampling*. Persamaan penelitian ini adalah variable independent dan dependen, dan Teknik sampel. Perbedaan dari penelitian ini adalah sampel, waktu dan tempat penelitian.
2. Ardiansyah et al., (2022). Hubungan Perilaku Merokok Orangtua dengan Kejadian ISPA di kelurahan Losung Batu Kecamatan Padang Sidimpuan Utara Kota Padang Sidinmpuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejadian ISPA di kelurahan Losung Batu. Penelitian ini merupakan

penelitian analitik observasional dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian ini kepala keluarga yang memiliki balita. Sampel pada penelitian ini sebanyak 83 orang. Persamaan penelitian ini adalah variabel independen, jenis penelitian, teknik sampel. Perbedaan penelitian ini adalah variabel dependen, populasi, sampel, waktu dan tempata penelitian.

3. Shadila.R.P, et al., 2022. *Acute Respiratory in Children Under-Five Years Because of the Smoking Parents*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara paparan asap rokok dari keluarga perokok aktif yang memiliki balita dengan kejadian penyakit pernafasan akut. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka dengan desain case-control dan cross-sectional scientific inquiry. Perbedaan penelitian ini variabel dependen, populasi, dan sampel. Persamaan penelitian ini variabel independen, dan teknik sampel.
4. Rohman.D, et al., 2023. *Completeness and Accuracy of Immunization Status and Smoking Habits Associated With the Incidence of Acute Respiratory Infections in Toddlers in the Kaliasin Health Center Working Area*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini menggunakan Kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian ini 2.578 balita. Sampel sebanyak 126 balita. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan menggunakan uji analisis univariat dan bivariat. Perbedaan variabel

dependen, sampel, waktu dan tempat penelitian. Persamaan variabel independen, dan teknik sampel.